BAB I

PANDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan warisan nenek moyang nusantara. Hal tersebut bisa dilihat dari beragamnya budaya dan tradisi yang ada di Indonesia, bahkan setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas budaya masing-masing sehingga memberikan warna tersendiri pada wajah Indonesia dan dapat mengangkat Indonesia di mata dunia.

Salah satu provinsi yang merupakan bagian dari Republik Indonesia dan mempunyai budaya dan tradisi atau kearifan lokal yang beragam adalah Kalimantan Selatan. Masyarakat di Kalimantan Selatan biasa disebut dengan Urang Banjar (orang Banjar) atau masyarakat Banjar[1]. Sedangkan suku terbesar di Kalimantan selatan adalah suku Banjar. Suku Banjar terdiri lagi dari dua kelompok besar, yaitu kelompok Banjar Kuala dan kelompok Banjar Hulu atau lebih dikenal dengan sebutan Banjar Pahuluan. Banjar Pahuluan atau bisa pula disebut Banua Lima tersebar di beberapa wilayah diantaranya yaitu Kabupaten Rantau, Kandangan, Amuntai, Barabai, Tanjung, sampai ke Kalimantan Timur yang berpusat di Kota Samarinda. Bahkan, suku Banjar Pahuluan ini juga terdapat di Kalimantan Barat dan beberapa tempat di Provinsi Riau.[2]

[1]Ermina Istiqomah, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi *Indigenous*," Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 5, no. 1 (2014): 2.

[2]Djumri Obeng, *Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan* (Jakarta: Depdikbud, 1995), 5.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Banjar dapat berupa kepercayaan, etika, norma, nilai, adat istiadat, tata krama, tata aturan hubungan manusia dengan lingkungan, kearifan lokal dalam bentuk kata-kata bijak atau falsafah, dan sebagainya. Kearifan lokal tersebut harus diangkat dan dilestarikan kembali, sebab kearifan lokal secara tersirat merupakan identitas daerahnya. Seiring dengan meningkatnya teknologi informasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan kearifan lokal masyarakat tersebut menghadapi tantangan eksistensinya. Kondisi ini telah melahirkan kegamangan, karena teknologi informasi secara radikal mengubah cara hidup, cara berpikir, dan pola relasi antar sesama.[3]

Berbagai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Banjar, ada sebuah ingatan kolektif dalam masyarakat ini yang berisi nilai, pesan, dan norma serta kenangan yang menggambarkan kehidupan kelompok masyarakat yang masih dapat ditemukan hingga saat ini, yaitu tradisi lisan. Tradisi lisan didefinisikan sebagai wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun temurun meliputi lisan dan yang beraksara, disampaikan secara lisan.[4] Pendapat lain mengartikan bahwa tradisi lisan ini adalah berbagai pengetahuan adat kebiasaan secara turun temurun disampaikan secara lisan.[5] Tradisi lisan sebagai bentuk ekspresi masyarakat tidak selalu berupa dongeng atau legenda, tetapi juga berupa

[3]Wahyu, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Banjar," Jurnal Cross-Border 3, no. 2 (2020): 228.

[4]Pudentia, *Hakikat kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2007), 27.

[5]Benny Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Bandung: FIB-UI, 2008), 184.

pembentukan dan peneguhan adat, sistem religi, sejarah, hukum, penobatan, kearifan lokal, dan asal usul masyarakat dengan mengandalkan ingatan sang penutur dalam pengungkapan kelisanannya.[6]

Kalimantan Selatan memiliki banyak tradisi lisan, namun masih ada beberapa yang belum terdokumentasikan secara maksimal, bahkan cukup banyak yang belum ataupun tidak mengetahui bagaimana tradisi lisan itu pernah hidup dan berkembang di masyarakat Banjar, seperti *sasyairan. Sasyairan* merupakan sastra lisan urang Banjar (orang Banjar), namun banyak juga yang berbentuk sastra tulisan yang berasal dari syair Melayu yang ditulis dengan aksara Arab. Pada masa dahulu syair selalu dibacakan oleh kaum ibu-ibu pada malam hari. Ada yang membaca dengan berpedoman pada buku beraksara Arab dan ada pula yang dibaca dengan spontan. Pembacaan syair ini dinamakan *basasyairan*. *Basasyairan* diadakan pula dalam acara tertentu, seperti upacara pernikahan dan khitanan dan biasanya diadakan sampai malam suntuk.[7]

Sasyairan terbentuk dari kata syair. Padanan syair dalam bahasa Banjar diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut fenomena yang sama dalam khazanah puisi rakyat bercakap atau berbahasa Banjar. Cara presentasi *sasyairan* ini sama dengan cara mempresentasikan syair Melayu yaitu dilantunkan atau dilagukan seperti membaca gurindam (mirip orang mengaji Al-Qur'an). Bentuk mental dalam *sasyairan* masyarakat Banjar pahuluan ini

[6]Luluk Ulfa Hasanah dan Novi Andari, "Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyrakat," Jurnal Online Fonema 4, no. 1 (2021): 51.

[7]Djumri Obeng, *Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan* (Jakarta: Depdikbud, 1995), 5.

bermuatan tema, perasaan, nada, amanat, imaji, dan majas bahasa Banjar. Seiring berjalannya waktu, keberadaan tradisi lisan *sasyairan* ini mulai jarang dijumpai dalam beberapa kegiatan, kecuali kadang-orang terdengar ketika *tutuha* (orang-orang yang sudah tua di Banjar) sedang menimang cucunya di ayunan. Sehingga jika tidak dilakukan revitalisasi terhadap tradisi ini besar kemungkinan akan mengalami kepunahan.

Sasyairan yang ada dalam tradisi lisan masyarakat Banjar terkandung berbagai nilai dan pesan dalam menjalani kehidupan. Salah satu pesan yang ada dalam *sasyairan* ialah pesan yang berisi bimbingan keagamaan yang dapat membimbing manusia untuk bisa berhubungan baik kepada Tuhannya, antar sesama manusia, dengan alam, ataupun dengan dirinya sendiri.

Bimbingan keagamaan sendiri terbentuk dari 2 kata, yaitu bimbingan dan keagamaan. Menurut guru besar psikologi Prof. Bimo Walgito, ada batasan terkait definisi bimbingan. Bimbingan didefinisikan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam mengatasi atau menghindari berbagai kesulitan yang ada dalam hidupnya, agar individu atau sekelompok individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Tujuan dari bimbingan ialah agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu melalui sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[8]

[8]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 99.

Keagamaan berakar dari kata agama yang menurut Robert H. Thouless agama diartikan sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud tertinggi daripada manusia.[9] Keagamaan merupakan segenap kepercayaan kepada Tuhan serta ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.[10] Dengan kepercayaan yang sudah melekat di dalam hati terhadap Tuhan akan menjadikan manusia merasa mempunyai tanggung jawab atas kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan ialah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang berhubungan dengan kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut bisa berupa pertolongan di bidang mental, bisa pula di bidang spiritual. Tujuan dari pertolongan ini ialah agar yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil bacaan terhadap sebagian isi buku "*sasindiran dan sasyairan suku banjar pahuluan",* ternyata terdapat kalimat yang berisi pesan bimbingan keagamaan. Namun, pesan bimbingan keagamaan yang terkandung dalam *sasyairan* itu belum diketahui secara jelas sehingga perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam

[9]Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 19.

[10]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 10.

penelitian dibatasi hanya pada aspek akhlak. Mengingat untuk *sasindiran* sudah ada yang membahas, maka penelitian ini khusus untuk mengkaji tradisi *sasyairan*nya saja. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: "ANALISIS PESAN BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA TRADISI LISAN *SASYAIRAN* MASYARAKAT BANJAR PAHULUAN (Studi Buku *Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan*)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai Pesan Bimbingan Keagamaan pada aspek akhlak dalam Tradisi Lisan *Sasyairan*, untuk mewujudkan pembahasan yang lebih sistematis dan mendalam, penulis merumuskan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana isi pesan bimbingan keagamaan pada aspek akhlak dalam tradisi lisan *sasyairan* masyarakat Banjar pahuluan?
2. Bagaimana bentuk pesan bimbingan keagamaan dalam tradisi lisan *sasyairan* masyarakat Banjar pahuluan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui isi pesan bimbingan keagamaan pada aspek akhlak dalam tradisi lisan *sasyairan* masyarakat Banjar pahuluan.

2. Mengetahui bentuk pesan bimbingan keagamaan dalam tradisi lisan *sasyairan* masyarakat Banjar pahuluan.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam dunia dakwah secara kultural serta memperkaya hasil penelitian tentang budaya Banjar yang telah ada. Selain itu penelitian ini diharapkan pula berguna sebagai khazanah perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Manfaat Praktis:
   a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang dakwah dan budaya Banjar sehingga dapat menjaga dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Penelitian ini berguna bagi masyarakat untuk kembali menjaga warisan budaya agar tidak hilang tergerus zaman.
   c. Penelitian ini berguna bagi kemendikbud untuk merevitalisasi budaya-budaya yang sudah ada di masyarakat Banjar khususnya yang terkait dengan literasi.

E. Definisi Operasional

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis juga bisa dimaknai sebagai sebuah aktivitas yang memuat kegiatan

memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari taksiran makna dan kaitannya.[11] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis jenis analisis isi dan fokus pada pesan-pesan bimbingan keagamaan yang tertuang pada tradisi lisan *sasyairan* masyarakat Banjar pahuluan.

2. Pesan bimbingan keagamaan ialah nasihat, suruhan, perintah, amanat, atau permintaan yang harus dilakukan maupun disampaikan kepada orang lain berkaitan dengan sebuah bantuan atas kesulitan lahiriah atau batiniah yang berhubungan dengan kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut bisa berupa pertolongan di bidang mental atau spiritual. Dalam penelitian ini pesan bimbingan keagamaan yang dimaksud ialah nasihat, larangan, suruhan, atau perintah yang terdapat dalam tradisi lisan *sasyairan* masyarakat Banjar pahuluan. Pesan yang ingin peneliti teliti ialah pesan dari segi akhlak dan pesan-pesan yang berbentuk informatif, persuasif, dan koersif.
3. Tradisi lisan adalah wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun temurun meliputi lisan dan yang beraksara, disampaikan secara lisan.[12] Pada penelitian ini tradisi lisan yang dibahas adalah *sasyairan.*

[11]Zakky, *Pengertian Analisis Menurut Para Ahli dan Secara Umum*. Tersedia di https://www.zonareferensi.com/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-dan-secara-umum/ Diakses tanggal 6 Juli 2022

[12]Pudentia, *Hakikat kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2007), 27.

4. *Sasyairan* merupakan sastra lisan urang Banjar (orang Banjar), namun banyak juga yang berbentuk sastra tulisan yang berasal dari syair Melayu yang ditulis dengan aksara Arab..[13] *Sasyairan* yang di bahas disini ialah syair-syair urang Banjar pahuluan yang pada dalam buku *sasindiran dan sasyairan suku Banjar pahuluan.*

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Uning Arsalna, Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2018 yang berjudul : "*Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Rubrik Tafakkur Tabloid tabangun Aceh".* Penelitian ini memberikan gambaran kepada penulis tentang teknik menganalisis isi pada sumber yang dipilih sehingga menjadi salah satu acuan dalam skripsi ini.
2. Skripsi oleh Iqlima, Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018 yang berjudul : "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Seni Madihin Syahrani".* Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan Islam yang ada dalam syair seni madihin karya Syahrani.
3. Artikel dalam jurnal titian : Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 3, No. 1, 2019 yang berjudul : *"Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Biduk Sayak Masyarakat Desa Jernih".* Oleh Irma Suryani, Dwi Rahariyoso, dan Rio

[13]Djumri Obeng, *Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan* (Jakarta: Depdikbud, 1995), 5.

Yudha Maulana. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilaiyang terdapat dalam tradisi lisan biduk sayak di Desa Jernih Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Biduk sayak adalah tradisi lisan Desa Jernih yang digunakan untuk memanggil muda-mudi untuk bermain pantun.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI: Definisi umum tentang analisis, analisis isi, definisi bimbingan keagamaan, definisi pesan bimbingan keagamaan, definisi tradisi lisan, dan definisi *sasyairan.*

BAB III METODE PENELITIAN: Jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Deskripsi umum buku *sasindiran* dan *sasyairan suku Banjar pahuluan*, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP: Simpulan dan rekomendasi atau saran-saran.